200 MENIT BERSAMA "SINTA NURIYAH WAHID"

PESAN GURU BANGSA

KARYA SISWA DAN GURU
SEKOLAH TERPADU PAHOA

untuk

GENERASI MILENIAL

Editor: Naning Pranoto

Penerbit Sekolah Terpadu Pahoa

BHINNEKA TUNGGAL IKA

PESAN GURU BANGSA
UNTUK GENERASI MILENIAL

200 Menit Bersama
“Sinta Nuriyah Wahid”

Karya Siswa dan Guru
Sekolah Terpadu Pahoa

Editor: Naning Pranoto

八華学校

Penerbit Sekolah Terpadu Pahoa

PESAN GURU BANGSA
UNTUK GENERASI MILENIAL

200 Menit Bersama
"Sinta Nuriyah Wahid"

Karya Siswa dan Guru
Sekolah Terpadu Pahoa

Editor: Naning Pranoto

八華学校

Penerbit Sekolah Terpadu Pahoa

Judul:

PESAN GURU BANGSA UNTUK GENERASI MILENIAL – 200 Menit Bersama Sinta Nuriyah Wahid

922 Pesan guru bangsa untuk generasi milenial – 200 menit
PES bersama "Sinta Nuriyah Wahid" – Serpong/Tangerang:
P Penerbit Sekolah Terpadu Pahoa, Cetakan Pertama, 2020

Tim Penyusun

Ketua : Afiyon Kristiyan

Editor : Naning Pranoto, Didin Pradoto, Jenny E. Naibaho

Pembimbing : Jenny E. Naibaho, Eka Zuliati, Fitria Rahmilasari, Jidan Sarmidan

Kamera : Prawira Kamalaputta Rahardja, Morland Ekaputra Jayadinata, Maitri Paramita, Nadine Gabriella Sugiharto, Angeline Aurelia Waly

Ilustrator : Diandra Lamees

Penulis : Irene A.T , Shannon Megane Sulistio, Lyan Callista A. Chelsea Evelyn Nugroho, Kaila Adiva, Rachel Keiko Tamara,Freya Karuniyata, Nadine Gabriella Sugiharto, Natasha Kane Lay, Finna Huang, Vonny Tansri, Jenny E. Naibaho, Eka Zuliati

Tata Letak dan Sampul : Agung Priambodo

DAFTAR ISI

Sambutan

Kepala Sekolah SD vi

Kepala Sekolah SMP vii

Kepala Sekolah SMA viii

Artikel

1. Perjalanan Menuju Rumah Sinta Nuriyah Wahid (Irene A.T.) 1

2. Kesederhanaan Ibu Sinta Nuriyah Wahid (Shannon Megane S.)..... 6

3. Kisah Cinta Sinta dan Gus Dur (Rachel Keiko Tamara)..... 11

4. Belajar Toleransi dari Gus Dur dan Sinta (Vony Tansri)..... 15

5. Masa Kecil yang Berharga (Kaila Adiva)..... 20

6. Belajar Cinta Tanah Air dari Sinta Nuriyah Wahid (Natasha Kane Lay) 23

7. Sinta Nuriyah Wahid dan Kepeduliannya terhadap Pemberdayaan Perempuan (Eka Zuliati)..... 28

8. Arti Kehidupan Menurut Sinta Nuriyah

(Chelsea Evelyn Nugroho) 33

9. Sinta Nuriyah Wahid Penjual Kacang Goreng yang Pantang Menyerah (Finna Huang) 36

10. Sinta Nuriyah Wahid, Ibu Negara yang Merawat Tradisi Sahur Keliling Negeri (Freya Karuniyati) 40

11. Pengalaman Ibu Sinta sebagai Pejuang Toleransi (Nadine Gabriella Sugiharto) 43

12. Ibu Sinta Nuriyah, Sosok Sederhana yang Menginspirasi (Jenny Gichara) 46

13. Merawat Keberagaman Anak Bangsa (Lyan Callista Alexander) 53

14. Putri-Putri Ibu Sinta dan Kegiatannya (Vony Tansri)..... 56

15. Satu Hari Bersama Sinta Nuriyah (Lyan Callista Alexander) 58

16. Merawat Keutuhan NKRI, Belajar Dari Gus Dur dan Ibu Sinta Nuriyah Wahid (Naning Paranoto)..... 62

Kata Sambutan

Kepala Sekolah SD
Muliana Hakim

Salam Sejahtera,

Puji syukur kepada Tuhan YME, siswa siswi Pahoa, tim guru, dan perpustakaan dapat menyelesaikan penyusunan buku yang berjudul Pesan Guru Bangsa untuk Generasi Milenial. Hal ini menjadi kebanggaan bagi kami, bahwa ada generasi – generasi penerus yang akan meramaikan dunia literasi.

Buku ini berisi pesan-pesan seorang Guru Bangsa kepada generasi masa kini. Semua pesan yang disampaikan oleh Ibu Shinta berdasarkan pengalaman beliau saat bersama dengan suaminya Almarhum Abdurahman Wahid (Gus Dur) dalam membina keluarga, mendidik anak-anak beliau dalam kesederhanaan dan bertoleransi anatar sesama. Peluncuran buku yang merupakan hasil wawancara dengan Ibu Sinta Nuriah Wahid ini adalah bukti adanya kepedulian Insan Pahoa terhadap keberagaman dan toleransi.

Semoga buku ini dapat menginspirasi para pembacanya untuk ikut membina keluarga dengan kesederhanaan dan toleransi, sehingga generasi selanjutnya hidup dalam kenyamanan, tumbuh rasa aman, saling menghormati, dan bahagia dalam keberagaman.

Salam Literasi

Kata Sambutan

Kepala Sekolah SMP
Maria Semi Nuryanti

Salam sejahtera,

Ibu Sinta Nuriyah Wahid, salah satu Ibu Negara Bangsa Indonesia yang memberikan perhatian besar terhadap pembangunan karakter generasi muda. Sebagai istri Presiden Republik Imdonesia ke 4 pemikiran Bapak Abul Rahman Wahid juga sangat kental dalam perjuangan Ibu Sinta Nuriyah terhadap toleransi kemanusiaan, plurasisme dan kerukunan antar manusia.

Saat saya mendengar informasi bahwa para siswa SD, SMP dan SMA Pahao mendapatkan kesempatan untuk wawancara beliau, saya bepikir dalam hati sungguh beruntung. Sebuah kesempatan emas bagi anak-anak bersama para guru pendamping bisa menimba ilmu kehidupan yang sangat berharga dari salah satu tokoh bangsa.

Bagi saya saat membaca judul buku hasil wawancara bersama "Pesan Guru Bangsa Untuk Generasi Milenial" sungguh sangat tepat. Dengan editor yang sudah piawi Ibu Naning Pranoto maka buku ini tentulah menjadi sebuah referensi literasi yang berbobot untuk dibaca oleh setiap anak negeri tercinta ini.

Selamat untuk para siswa, bapak dan Ibu Guru serta pustakawan Sekolah Terpadu Pahoa atas diterbitkannya buku "Pesan Guru Bangsa Untuk Generasi Milenial", majulah terus untuk berkarya dan membuat nama Pahoa tetap Jaya.

Salam Literasi

Kata Sambutan

Kepala Sekolah SMA
Lia Soleman

Salam sejahtera,

Kita bersyukur kepada Tuhan YME bahwa saat ini siswa dan guru sekolah Pahoa telah menghasilkan karya tulis yang berjudul "PESAN GURU BANGSA UNTUK GENERASI MILENIAL". Buku ini merupakan hasil pembelajaran yang menarik tentang keanekaragaman bangsa Indonesia dalam bertoleransi antar sesama. Buku ini juga dapat menambah wawasan dan kemampuan para siswa dalam bidang menulis jurnal. Dengan diterbitkannya buku ini maka telah menambah satu lagi buku koleksi karya tulis siswa dan guru yang di prakarsai oleh perpustakaan sekolah Pahoa.

Sekali lagi saya ucapkan selamat atas terbitnya buku ini, semoga dapat berguna untuk pembaca, khususnya para generasi milenial.

Salam literasi!

1

NAPAK TILAS: DARI PAHOA KE RUMAH IBU SINTA NURIYAH WAHID

Irene A.T.

Sembilan belas September 2018 adalah tanggal istimewa bagi Sekolah Pahoa karena kami akan berkunjung ke rumah seorang tokoh wanita: Ibu Sinta Nuriyah Wahid. Pagi itu, kira-kira pukul 07.00 WIB, kami berkumpul di depan perpustakaan Gedung F Sekolah Pahoa. Kami mengisi absen hadir sebagai peserta kunjungan ke rumah Ibu Sinta. Setelah semua peserta lengkap, kami masuk ke dalam bis dan kami memilih tempat duduk masing-masing. Di dalam bis kami diberikan *snack* berupa roti dan sebotol air mineral oleh ibu guru pembimbing kami.

Sepanjang perjalanan menuju rumah Ibu Sinta, kami semua bersenang-senang dan bercanda bersama. Peserta di dalam bis ada yang tidur, mengobrol, dan ada juga yang asyik menghabiskan bekal sarapan masing-masing. Kami sempat berhenti di sebuah *rest area* karena teman-teman mau pergi ke toilet.

Perjalanan kami ke rumah Ibu Sinta kali ini memiliki tujuan khusus, yaitu wawancara untuk menggali pengalaman beliau selama menjadi ibu negara. Sebelum tiba di rumah Ibu Sinta, kami terlebih dahulu menjemput Ibu Naning yang tinggal di Sentul, Bogor. Ibu Naning adalah pembimbing kami dalam kegiatan wawancara kali ini.

Akhirnya, kami pun sampai di tujuan sekitar pukul 10.00 WIB. Setelah berada di kompleks rumah Ibu Sinta, kami pun turun dari bis dan melihat anak-anak SD sedang berbaris di depan sebuah sekolah. Rupanya anak-anak ini bersekolah di Yayasan Pendidikan KH. A. Wahid Hasyim yang didirikan oleh keluarga Gusdur. Mereka terlihat senang dengan kunjungan kami ke rumah Ibu Sinta. Seorang ajudan atau petugas keamanan menemui kami dan meminta kami menunggu sebentar di halaman depan rumah ibu Sinta.

Sambil menunggu, kami tim jurnalis mulai berdiskusi dan membagi tugas masing-masing untuk meliput wawancara dengan Ibu Sinta. Tim kamera dan video yang dibimbing Ibu Didien

Foto: Berpose bersama siswa Yayasan Pendidikan K. H. A. Wahid Hasyim.

Foto: Briefing sejenak: berbagi tugas sebelum wawancara dengan Ibu Sinta.

Pradoto itu langsung bergerak mengambil beberapa gambar di sekitar rumah Ibu Sinta. Tim wawancara juga dikumpulkan Ibu Naning Pranoto untuk diberikan pengarahan tentang tatacara wawancara yang baik. Pertanyaan-pertanyaan sudah disiapkan sebelumnya dan hari itu dibagikan kepada masing-masing penanya sebagai alat bantu.

Hari mulai siang, lalu kami menyempatkan waktu untuk makan siang. Kami makan sambil lesehan di teras masjid yang dikelilingi pohon rindang sehingga teriknya matahari tidak kami rasakan. Setelah makan siang selesai, kira-kira pukul 13.00 WIB ada seorang ajudan dari keluarga Gus Dur menghampiri kami dan mempersilakan masuk ke rumah Ibu Sinta. Kesan kesederhanaan sangat kental saat pertama kali masuk ke rumah Ibu Sinta. Kami sangat senang karena disambut dengan senyum hangat dari Ibu Sinta. Hidangan kue-kue buatan ibu Sinta dan teh hangat pun

sudah disajikan menghiasi meja tamu untuk menemani kami saat wawancara.

Sebelum wawancara dimulai, tim kameramen sibuk menyiapkan peralatannya. Mulai dari persiapan tim kameramen di beberapa sudut rumah hingga memasang *Mic ClipOn* untuk Ibu Sinta. Selain tim kameramen, kami pun mengatur posisi tempat duduk agar nyaman saat proses wawancara berlangsung nantinya. Setelah semua siap, wawancara pun segera dimulai.

Diawali dengan pembukaan dari para guru pembimbing kami dan sambutan Ibu Sinta yang hangat membuat suasana wawancara lebih santai. Kemudian kami mulai bertanya satu-persatu kepada Ibu Sinta. Dipandu oleh Ibu Naning, proses wawancara kami berjalan sangat lancar dan menyenangkan. Ibu Sinta dengan senang hati menjawab semua pertanyaan kami. Banyak pengalaman yang menarik dan ilmu yang kami terima saat Ibu Sinta menjelaskan tentang pengalaman hidupnya. Ibu Sinta menceritakan proses perkenalannya dengan Gusdur, menikah, mendidik anak, serta menjadi seorang ibu negara. Salah satu yang membuat kami bangga dari Ibu Sinta adalah tentang semangat hidupnya dalam menghadapi berbagai masalah. Ibu Sinta juga sering melakukan kegiatan sosial untuk masyarakat sekitarnya serta sering berdiskusi tentang toleransi.

Tidak terasa, ternyata pertanyaan kami sudah selesai dijawab oleh Ibu Sinta. Wawancara kami rupanya sudah berlangsung selama 2 jam. Setelah wawancara selesai, kami berbincang-bincang santai dan berfoto bersama dengan Ibu Sinta. Saya melihat jam tangan, ternyata saat itu jarum jam telah menunjukkan pukul 15.30 WIB. Kami pun segera berpamitan pada Ibu Sinta, lalu mengemasi barang-barang bawaan kami.

Perjalanan pulang kami memakan waktu kurang lebih sekitar 2 jam sampai ke sekolah. Kami mengantar Ibu Naning pulang ke rumahnya terlebih dulu di Sentul, Bogor. Selanjutnya kami langsung pulang menuju Sekolah Pahoa. Walaupun

perjalanan pulang kami saat itu cukup macet, tapi kami tetap senang menikmati perjalanan. Di dalam bis, kami terus bercanda-canda dengan sesama tim wawancara dan diskusi tentang kesan pesan Ibu Sinta.

Akhirnya, kami pun tibalah di sekolah pukul 18.30 WIB. Kami segera turun dari bus, lalu pamitan pulang kepada para pembimbing kami.

Terima kasih untuk pengalaman berharga sepanjang hari ini bersama Ibu Sinta Nuriyah Wahid. Selanjutnya kami akan menulis tentang biografi Ibu Sinta dan akan dicetak menjadi sebuah buku biografi Ibu Sinta Nuriyah Wahid dilengkapi dengan video wawancara.

2

KESEDERHANAAN IBU SINTA NURIYAH WAHID

Shannon Megane S.

Hari Senin, tanggal 24 September 2018, saya sudah tidak sabar untuk berjumpa dan wawancara dengan Ibu Sinta. Saya membayangkan, "Apakah Ibu Sinta galak, ramah dan bersedia menerima/menjawab semua pertanyaan kami nanti?". Begitu banyak pertanyaan yang timbul di benak saya. Akhirnya, saya hanya bisa menunggu sampai bis yang membawa kami benar-benar berhenti di tempat tujuan, yaitu rumah Ibu Sinta Nuriyah Wahid.

Foto:
Makan bersama dengan teman-teman peliput sebelum mewawancarai Ibu Sinta.

Pukul 10.00 WIB kami telah sampai di rumah Ibu Sinta. Setelah tiba, kami berkumpul di bawah pohon nan rindang dan sejuk. Di bawah pohon inilah kami mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan yang akan disampaikan nantinya pada Ibu Sinta. Semua teman saya terlihat sangat serius. Sebelum wawancara dengan Ibu Sinta, kami makan siang bersama di halaman masjid kompleks kediaman keluarga Gus Dur.

Setelah selesai makan siang, kami melangkah menuju ke dalam rumah Ibu Sinta dan langsung dipersilakan duduk oleh para asistennya. Untuk mewawancarainya, kami duduk berjejer di kursi yang telah disediakan. Saya pun berdoa "semoga wawancara dapat berjalan dengan lancer".

Di dalam rumah Bu Sinta, saya melihat serumpun bunga anggrek putih dan ungu yang begitu segar dan bermekaran di atas pot. Ruang tamunya bernuansa warna coklat terbuat dari kayu mengkilat dan bersih dengan mebel ditata rapi. Saya terkagum-kagumkarena rumah bu Sinta itu sangat sederhana untuk posisi seorang istri mantan presiden. Tapi, rumah yang sederhana itu terasa hangat dan nyaman.

Para asisten Ibu Sinta bersikap ramah, khususnya Ibu Ira dalam menyambut kedatangan kami. Saya sudah tak sabar ingin bertemu Ibu Sinta. Untunglah hanya sekitar 15 menit kami menunggu mantan Ibu Negara itu masuk ke ruang tamu. Ibu Sinta Nuriyah Wahid masuk ruangan dengan menggunakan kursi roda elektrik. Saya melihat busananya yang sederhana. Kerudung putih yang dikenakan membuatnya tampil anggun. Kulitnya halus dan cerah dan saya sangat kagum. Ibu Sinta mengambil posisi duduk di antara kami, sangat pas untuk diwawancarai. Tak henti-hentinya tokoh toleransi itu tersenyum ke arah kami.

Kami mewawancarai Ibu Sinta dengan pertanyaan yang berbeda-beda. Sebelum wawancara, kami memperkenalkan diri satu-persatu, Sesudah itu kami baru menyampaikan pertanyaan

Foto: Suasana sedikit tegang saat awal mewawancarai Ibu Sinta di kediamannya di Ciganjur.

sesuai giliran kami masing-masing. Kemudian, tibalah giliran saya untuk mengajukan pertanyaan.

"Apa hobi Ibu?" tanya saya.

Ibu Sinta menjawab, "Hobi saya merangkai bunga, memasak dan menjahit baju. Dulu saya bikin baju anak-anak saya. Ya, hobi sekaligus menghemat."

Saya menyimak semua jawaban Ibu Sinta dengan baik. Lalu saya mengajukan pertanyaan kedua.

"Apa yang dilakukan Ibu saat waktu luang?"

"Saat jadi Ibu Negara waktu luang saya hanya saat sholat, makan bersama, dan tidur, kalau waktu remaja bermain sama teman. Sekarang ini, kalau ada waktu senggang saya menerima

tamu, bermain sama cucu. Kadang hari Sabtu Minggu ingin ke mal. Jadi, saya juga jalan-jalan juga ke mal dan kalo liburan ketemu cucu."

Saat pertanyaan saya sudah dijawab oleh Bu Sinta, saya kembali ke tempat duduk dan saya mendengar pertanyaan dari teman-teman lainnya.

Setelah selesai wawancara, kami disuguhi hidangan tradisional yaitu,wingko babat,combro, dan teh manis. Kami semua makan dengan lahap, karena makanan tradisional itu sangat enak. Kemudian, kami berbincang-bincang dan sesekali bercanda saat wawancara telah selesai. Sungguh tidak menyangka suasana hangat saya rasakan. Ternyata, Ibu Sinta sangat baik dan ramah. Jadi, semua pertanyaan di benak saya sejak awal sudah terjawab.

Sebagai penutup pertemuan, kami mengadakan foto bersama untuk kenang-kenangan. Saya berfoto dengan tersenyum bangga dan senang karena diberi kesempatan untuk bertemu dengan ibu Sinta Nuriyah Wahid, istri seorang mantan presiden RI. Usai berfoto, kami pun pamit untuk pulang.

Di dalam bis, kami semua merasa capek tapi dengan perasaan yang senang tentunya. Di dalam bis, saya tertidur pulas dan ketika terbangun ternyata hari sudah gelap. Saya langsung turun dari bus dan masuk ke mobil orangtua saya yang sudah siap menjemput. Tentu saja, saya tidak lupa pamit kepada teman-teman dan guru. Di dalam mobil, saya menceritakan pengalaman saya yang sangat berharga itu kepada orangtua saya. Bagi saya bertemu dan mewawancarai Ibu Sinta merupakan pengalaman yang tak akan pernah saya lupakan selamanya.*

3

KISAH CINTA IBU SINTA-GUS DUR

Rachel Keiko Tamara

Ibu Sinta Nuriyah mempunyai kisah cinta yang menarik nan unik dengan suaminya Abdurrahman Wahid atau yang sering dipanggil Gus Dur. Saat itu, mereka berdua memasuki usia remaja. Gus Dur muda dikenal sebagai pria yang pemalu. Gus Dur pun lebih memilih untuk membaca buku daripada menjalin hubungan cinta dengan seorang perempuan.

Kisah cinta Ibu Sinta-Gus Dur dimulai pada saat paman Gus Dur, yakni Kiai Fatah, menjodohkan mereka berdua. Saat itu, Gus Dur ditawari untuk kuliah di Mesir. Gus Dur diwanti-wanti pamannya agar mencari istri secepatnya karena Gus Dur hanya akan mendapatkan wanita tua yang cerewet bila menunggu Gus Dur pulang dari Mesir.

Mendengar perkataan pamannya, Gus Dur langsung mengiyakan tawaran tersebut. Namun, Ibu Sinta belum bersedia dikarenakan masih trauma dengan seorang guru yang pernah meminangnya ketika Sinta masih berumur 13 tahun. Guru tersebut juga bernama Abdurrahman.

Namun, lama-kelamaan,Ibu Sinta mulai menaruh simpati kepada Gus Dur. Sinta dan Gus Dur juga mulai sering saling mengirimsurat. Melalui surat-surat tersebut, Sinta dapat melihat pribadi Gur Dur yang lemah-lembut dan tajam pikirannya. Tak lama kemudian, Gus Dur pun melamar Bu Sinta. Kebetulan, salah satu adik Gus Dur akan menikah dan sungkan untuk melangkahi kakaknya.

Tanggal pernikahan Gus Dur dengan salah satu adiknya tersebut pun disamakan, yaitu pada bulan September 1968. Sayangnya, pada saat hari pernikahan, Gus Dur sedang berada di Mesir sehingga pernikahan mereka tidak menghadirkan mempelai pria, alias *in absentia*. Supaya proses pernikahan tetap berjalan maka Gus Dur diwakilikan oleh KH Bisri Syamsuri (kakeknya) sebagai symbol mempelai pria. Seketika, para hadirin terkejut melihat upacara pernikahan tersebut dan merasa iba kepada Ibu Sinta karena mereka berpikir bahwa mempelai pria Ibu Sinta adalah kakek Gus Dur yang saat itu telah berumur 81 tahun.

Foto: Pengantin Gus Dur dan Ibu Sinta.

Foto: Gur Dur bersama istri, para putri, dan cucu-cucunya.

Jadi, sepulang sekolah dari Irak, Gus Dur mengulang kembali upacara pernikahannya dengan Ibu Sinta. Gus Dur pun resmi menjadi suami Ibu Sinta. Di kemudian hari, Gus Dur dikenal sebagai Guru Bangsa Indonesia yang pluralis, demokrat, humanis, dan jenaka.

Ibu Sinta memulai kehidupan pernikahannya dengan Gus Dur dari nol besar. Penghasilan Gus Dur sebagai seorang guru di pesantren tidak mencukupi kebutuhan keluarganya. Padahal Sinta sendiri juga bekerja di pesantren. Agar dapat memenuhi kebutuhan pakaian anak-anaknya, Ibu Sinta membeli kain untuk dijahit sendiri menjadi pakaian. Ibu Sinta menjahit baju sendiri dikarenakan harga baju pada waktu itu sukup mahal dan pendapatan dari Gus Dur masih kurang. Bahkan, untuk memotong rambut Gus Dur pun Ibu Sinta yang melakukannya sendiri.

Kehidupan keluarga kecil ini cukup sederhana, apalagi dengan kehadiran empat orang anak perempuan. Untuk menutupi kebutuhan finansial keluarga mereka, Ibu Sinta memutuskan untuk berjualan makanan. Mereka memilih berjualan es lilin dan kacang goreng. Mereka membuat sendiri barang dagangan mereka dan dijajakan oleh beberapa orang. Hasilnya bisa mencukupi kebutuhannya.*

Sumber Foto

www.nu.or.id

4

BELAJAR TOLERANSI DARI GUS DUR DAN IBU SINTA

Vony Tansri

Senin yang cerah, 24 September 2018, perasaan saya sangat senang karena ini kesempatan langka bertemu dengan Ibu Sinta Nuriyah Wahid. Tetapi saya merasa berat meninggalkan pelajaran. Pagi hari itu, saya tidak menuju ke kelas di lantai 7 tetapi menuju perpustakaan lantai 2 gedung F. Pagi itu pukul 07.00, saya berangkat dengan bus sekolah bersama peserta lainnya. Belum lama berangkat, bus kembali ke sekolah karena ada seorang guru ketinggalan. Setelah guru itu naik, kami lalu melanjutkan pelajaran. Perjalanan diwarnai dengan sedikit ketegangan hingga timbul kesalahan saat pembuatan video.

Setelah menempuh perjalanan selama hampir 3 jam, akhirnya bis sampai juga di daerah Ciganjur Jakarta Selatan. Saat masuk ke rumah Ibu Sinta, kami harus melalui gang sempit. Kami pun tiba dan parkir di depan Pesantren Al Munawaroh.

Foto: Ibu Sinta menjawab setiap pertanyaan dari siswa dengan tenang dan ramah.

Sesampainya di pesantren, saya merasakan suasana yang tenang dan damai. Jarum jam telah menunjukkan waktu untuk makan siang. Kami langsung menikmati makan siang di depan Masjid Jami Al Bayinah. Setelah makan siang, kami mempersiapkan diri untuk wawancara dengan Sinta Nuriyah.

Kami hanya diberi waktu satu jam untuk wawancara dengan 6 orang penanya dan 12 pertanyaan. Tetapi kenyataannya wawancara berlangsung selama 2 jam. Sebelum masuk ke dalam rumah Ibu Sinta, kami diwajibkan menitipkan tas di pos satpam. Meskipun Gus Dur pernah menjadi presiden, tetapi rumahnya tergolong sederhana dan jauh dari kata mewah. Kesan ramah pun terasa di rumahnya. Saat ajudannya mengusulkan kami duduk lesehan di ruang tamu, tetapi Ibu Sinta justru lebih senang jika kami duduk di kursi.

Saat itu, kami sudah disiapkan hidangan minum teh, kue lapis, bolu dan kue kelapa. Tak lama kemudian, Ibu Sinta masuk ke ruang tamu dengan kursi roda elektrik dan memakai kebaya sederhana dengan kerudung putih. Kebetulan saya menjadi pewawancara pertama. Sebelum wawancara, saya memperkenalkan diri terlebih dulu. Saat itu, saya merasa tegang dan belum percaya bahwa di depan saya adalah seorang Ibu Sinta Nuriyah Wahid. Saya harus mengulangi pertanyaan saya karena tegang hingga tidak terdengar jelas olehnya. Saya menanyakan tentang isu toleransi yang masih menjadi masalah di antara masyarakat Indonesia.

Saat ini, bangsa Indonesia sedang menghadapi masalah sulitnya hidup toleransi karena hasutan oknum yang tak bertanggung jawab. Menurut Ibu Sinta, Indonesia adalah negara majemuk *(brotherland),* semua itu saudara, tempat menyandarkan bahu kepada saudara, dan diikat dengan semboyan negara, yaitu Bhinneka Tunggal Ika. Indonesia tidak akan terpecah-belah jika semboyan negara, 'berbeda-beda tetapi satu tujuan' diamalkan

dan diterapkan bukan hanya dihapalkan. Banyak teladan dari Ibu Sinta dan Gus Dur yang dapat dicontoh.

Ada lima ajaran Gus Dur yang bisa membuat Indonesia berkembang lebih baik: hati dan pikiran harus bersih, sabar dan ikhlas adalah dasar kebahagiaan, menerima takdir dengan lapang dada, toleransi yang tinggi antarumat beragama, dan rukun terhadap semua suku dan ras yang ada di Indonesia. Hati dan pikiran harus bersih mengajarkan kebaikan agar semua individu tidak berpikir buruk dan selalu berpikir positif. Sabar dan ikhlas adalah dasar kebahagiaan dan menerima takdir dengan lapang dada mengajarkan agar semua individu sabar, dan ikhlas dan berlapang dada dalam menghadapi tantangan. Toleransi yang tinggi antarumat beragama dan rukun terhadap semua suku dan ras yang ada di Indonesia mengajarkan agar semua individu menghargai perbedaan dan selalu rukun agar tidak terjadi perpecahan di antara keberagaman ini.

Berdasarkan data sensus penduduk 2010, jumlah warga keturunan Tionghoa di Indonesia saat ini mencapai 2,83 juta jiwa

atau sekitar berjumlah 1,2 persen dari total penduduk penduduk Indonesia yang berjumlah 236,73 juta jiwa. Dengan data ini, jumlah orang Tionghoa di Indonesia berada di urutan ke-18 dari semua suku.

Orang Tionghoa di Indonesia sangat berterima kasih kepada Gus Dur karena ia telah mencabut inpres sebelumnya yang melarang budaya Tionghoa. Dengan kebijakan Gus Dur ini, orang Tionghoa di Indonesia dapat bebas belajar bahasa Mandarin dan merayakan Imlek hingga saat ini. Karena jasanya, orang Tionghoa memberi gelar Gus Dur sebagai Bapak Tiionghoa Indonesia pada tanggal 24 Agustus 2014. Selain itu, di Semarang didirikan tugu arwah bertuliskan nama Gus Dur di altar persembahyangan leluhur mereka yang bertujuan untuk mengingat jasa-jasa Gus Dur bagi orang Tionghoa.

Dari wawancara saya dengan Ibu Sinta, saya belajar bahwa semua warga di Indonesia harus mendapat hak dan kewajiban yang sama. Bhinneka Tunggal Ika bukan semboyan yang hanya dihafal tetapi juga harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sumber

1. Wawancara dengan Ibu Sinta Nuriyah Wahid.
2. Belajarcintaindonesia.wordpresss.com
3. Rasisme terhadap Etnis Tionghoa dari masa ke masa www.tirto.id
4. Foto Gus Dur - http://www.dprdsorongselatan.net/ajaran-gus-dur-soal-toleransi-sangat-relevan/

5

MASA KECIL YANG BERHARGA

Kaila Adiva

Jombang, 8 Maret 1948, lahirlah seorang bayi perempuan dari pasangan suami istri bernama Abdussyakur dan Siti Anisah Syakur. Mereka menamakan bayi perempuan itu Sinta Nuriyah. Tahun demi tahun ia lewati, dari tahun ke tahun ke-17, adiknya pun lahir. Pada akhirnya, ia menjadi putri sulung dari 18 bersaudara. Sinta sangat menyayangi ke-17 adiknya. Buktinya, ia berhasil membantu kedua orang tuanya untuk mendidik ke-17 adiknya tersebut dengan tegas dan sabar.

Foto: Ibu Sinta Nuriyah Wahid bersama Gus Dur dan Putri-Putrinya.

Bersekolah di pesantren, membuat dirinya menjadi sosok yang baik dan berpengetahuan luas tentang agama serta hidup sederhana. Hal itu juga diajarkan oleh kedua orangtuanya sejak ia kecil. Kemudian, Sinta tumbuh menjadi sosok yang tidak suka menghambur-hamburkan uang untuk hal yang tidak perlu. Setelah ia menjadi ibu, hal tersebut juga diajarkan pada ke empat putrinya.

Berdasarkan wawancara yang kami lakukan di kediamannya, Ibu Sinta berkata, "Hidup seseorang tergantung kepada lingkungan yang ada di sekitarnya. Jika suka berfoya-foya, membuang hartanya untuk hal yang tidak penting, artinya ia memang tinggal di lingkungan seperti itu dari ia kecil. Sebaliknya, jika ia sangat sederhana, dan menggunakan uangnya untuk hal yang sangat penting bahkan untuk disumbangkan. Artinya, ia

tinggal di lingkungan seperti itu dari kecil,". Oleh karena itu, Ibu Sinta hidup dengan sederhana bahkan hingga saat ini, karena ia tumbuh di lingkungan pesantren, tempat yang sangat sederhana dari ia kecil.

Ibu Sinta adalah orang yang sangat sabar menghadapi cobaan apapun yang ia hadapi. Apalagi agamanya mengajarkan agar selalu sabar dalam menghadapi apa saja. Masa kecil seorang Ibu Sinta Nuriyah Wahid, sangatlah berharga. Banyak pelajaran yang ia ambil di masa kecilnya. Oleh karena itu, ia tumbuh di lingkungan yang penuh dengan sikap pantang menyerah, kesederhanaan, dan kesabaran dari orang disekitarnya. Ibu Sinta juga dapat mengambil dan menggunakan ilmu yang bermanfaat dari orang-orang di sekitarnya untuk masa depan, lalu dibagikan pada orang-orang yang memerlukannya. *

6

BELAJAR CINTA TANAH AIR DARI SINTA NURIYAH WAHID

Natasha Kane Lay

Pada hari Senin, 24 September 2018 saya dan teman-teman melakukan wawancara dengan Ibu Sinta Nuriyah Wahid. Dalam suasana rumah yang nyaman dan asri, Ibu Sinta menyambut kami dengan ramah dan hangat. Banyak anggrek putih bermekaran di sekitar rumahnya. Ditemani hidangan kue-kue tradisional Indonesia dan minuman teh hangat, kami bertanya-jawab dengan akrab dan santai.

Foto: Para siswa mewawancarai dan meliput Ibu Sinta secara bergantian sampai selesai.

Ibu Sinta Nuriyah Wahid lahir di Kabupaten Jombang, Jawa Timur pada tanggal 8 Maret 1948. Beliau merupakan putri sulung dari 18 bersaudara. Ibu Sinta adalah istri Gus Dur, presiden Indonesia yang ke-4. Beliau memiliki kepercayaan Islam moderat dan memulai tradisi buka puasa lintas agama setiap bulan Ramadan.

Semasa muda, Ibu Sinta pernah berprofesi sebagai wartawan di Majalah Zaman antara tahun 1980-1985 dan berhenti karena majalahnya ditutup. Lalu berpindah membantu Syu'ban Asa di majalah TEMPO. Ibu Sinta mengembangkan dirinya dengan melanjutkan Pendidikan/kuliah hingga S2. Ia menyelesaikan jenjang S2 pada program studi kajian wanita Universitas Indonesia pada tahun 1999. Pada semester 4, ia sempat mengalami

Foto: Cinta Tanah Air artinya mencintai keberagaman yang ada di Negara kita, Indonesia.

kecelakaan lalu lintas yang melumpuhkan separuh tubuhnya. Sejak saat itu, Ibu Sinta banyak beraktivitas di kursi roda. Tapi Ibu Sinta tetap pantang menyerah untuk menyelesaikan pendidikannya. Aktivitas Ibu Sinta pada masyarakat dimulai terlihat sejak mendampingi Gus Dur sebagai mulai aktivis,pemikir,ketua PBNU, hingga presiden ke-4 Indonesia. Setelah suaminya wafat, Ibu Sinta tetap tanpa lelah menyuarakan kebebasan beragama dan membela hak-hak konstitusional kelompok minoritas. Sahur keliling dimulai oleh Ibu Sinta sejak dari Gus Dur menjadi presiden sampai sekarang.

Ketika Gus Dur menjadi presiden ia mengunjungi sejumlah kawasan yang merupakan tempat tinggal warga kurang mampu.Tradisi sahur keliling itu terbilang cukup unik. Ibu Sinta

bersilaturahmi, menyapa warga dengan baik, menanyakan bagaimana kehidupannya, dan bagaimana puasanya.Warga yang kurang mampu saat sahur keliling menurutnya patut dijadikan masukan untuk membuat kebijakan yang berdampak pada mereka. Ibu Sinta telah merawat keberagaman, dengan mengenal lebih dekat masyarakat disekitarnya.

Pada bulan Ramadan 2017 di sebuah ruangan hotel Cirebon, di sana terdapat anak-anak sekolah dan warga yang berasal dari etnis, kepercayaan, budaya, dan agama yang berbeda. Ibu Sinta mengajak mereka untuk menyanyikan lagu kebangsaan yaitu Indonesia Raya. Tujuannya adalah agar tumbuh semangat kebangsaan, juga tumbuh kecintaan terhadap bangsa dan Negara "Cinta Tanah Air itu sebagian dari iman dan itu tak keluar dari ajaran agama " jelas Ibu Sinta. Menurutnya cinta Tanah Air artinya mencintai keberagaman di Indonesia.

Dalam wawancara dengan Ibu Sinta, beliau mengingat pesan Gus Dur sebelum meninggal agar nanti saat Gus Dur wafat supaya dituliskan di batu nisan "Di sini berbaring orang yang berkemanusiaan." Meskipun Gus Dur sudah berpulang kepada-Nya, tetapi Sinta tetap melanjutkan perjuangannya dengan menyuarakan Hak Asasi Manusia (HAM), dan kebebasan beragama".

Menurutnya perjuangan kita kini lebih berat karena yang kita hadapi bukan orang asing, tapi bangsa kita sendiri. Ibu Sinta masih optimis dengan keberagaman Indonesia, karena karakter orang-orang Indonesia sebenarnya baik. Ibu Sinta merasa kalau diajak secara baik-baik dalam kerukunan, persaudaraan, mereka pasti bisa. Kita harus melihat bahwa masyarakyat Indonesia itu adalah masyarakyat agamis. Ibu Sinta merasa pemahaman agama harus lebih diperdalam, harus diterima dengan arif.

Ibu Sinta adalah pribadi yang pantang menyerah dalam menyuarakan toleransi antar umat beragama di Indonesia. Ibu Sinta berkeyakinan bahwa bangsa Indonesia harus bersatu

dalam keberagaman. Rasa kebangsaan yang tinggi dalam berkepribadian Ibu Sinta, wajib kita contoh dan kita teladani. Sungguh menginspirasi kaum anak muda jaman sekarang untuk bersatu dalam memajukan negara Indonesia yang kuat dan bersatu.

7

SINTA NURIYAH WAHID DAN KEPEDULIANNYA TERHADAP PEMBERDAYAAN PEREMPUAN

Eka Zuliati

Tidak ada hidup yang harus kita jalani dengan putus asa.
(Sinta Nuriyah Wahid)

Begitulah Sinta Nuriyah Wahid memandang hidup. Bagi Ibu Sinta, hidup harus dijalani dengan semangat dan bertanggung jawab. Pandangan hidup inilah yang membuat Ibu Sinta terus semangat dan tidak menyerah, termasuk perjuangannya dalam menyelesaikan studi S-2 nya di Pusat Studi Kajian Wanita, Universitas Indonesia, Depok. Ketika kecelakaan melumpuhkan tubuhnya pada tanggal 14 Maret 1993, Ibu Sinta yang baru memasuki semester dua studinya mengalami kelumpuhan total. Ia pun tak mampu menggerakan tubuhnya. Ibu Sinta membutuhkan waktu beberapa tahun perawatan untuk kembali memulihkan kondisinya meskipun pada akhirnya Ibu Sinta tetap harus beraktivitas di atas kursi roda.

Foto: Saya (kedua dari kiri) saat berjumpa dengan Ibu Sinta.

Setelah kondisinya pulih, Ibu Sinta mengalami kesulitan saat harus mengikuti perkuliahan yang dilaksanakan di lantai empat karena pada satu semester liftnya rusak. Ibu Sinta meminta kelonggaran kepada pihak kampus untuk dapat mengikuti perkuliahan di lantai bawah, tetapi pihak kampus tidak dapat memenuhi permintaannya. Namun, bukan Sinta jika dia menyerah dengan kondisi itu. Ketiadaan lift yang pada saat itu rusak, tak menyurutkan semangatnya untuk belajar. Ibu Sinta merasa bahwa dirinyalah yang membutuhkan ilmu dari UI bukan UI yang membutuhkannya sehingga tak kurang akal ia pun menggunakan tandu yang terbuat dari bambu dan kursi plastik untuk bisa mengikuti perkuliahan. Setiap hari Ibu Sinta diangkat ke lantai empat melalui tangga. Ia meminta tolong kepada sopir atau satpam untuk mengangkatnya ke lantai empat. Untuk membesarkan hatinya, Ibu Sinta selalu berkata

pada dirinya, “Nah, kalau sudah begini, saya seperti Jenderal Sudirman! Bedanya, kalau Jenderal Sudirman berjuang untuk kemerdekaan, saya berjuang untuk merebut masa depan saya!” Hal ini berlangsung selama satu semester. Ibu Sinta pun akhirnya berhasil menyelesaikan pendidikannya pada tahun 1999.

Ibu Sinta dikenal sebagai sosok yang gigih menyuarakan hak kaum perempuan. Dia tidak pernah melewatkan perhatian terhadap isu perempuan. Ibu Sinta fokus memperjuangkan kaum perempuan karen perempuan adalah tokoh yang paling penting dalam kehidupan manusia, Perempuan menanggung beban berat, mulai dari melahirkan hingga mendidik anak. Seorang ibu adalah sekolah pertama bagi anaknya, mulai dari mengajarkan makan, berjalan sampai dia menjadi manusia seutuhnya. Akan tetapi, dalam kenyataannya banyak perempuan yang masih terpuruk. Mereka dianggap bodoh dan hal ini menjadi keprihatinan Ibu Sinta.

Kepedulian Ibu Sinta pada pemberdayaan perempuan diawali dengan pengalamannya selama belajar di pesantren. Ibu Sinta banyak menemukan ketidakadilan dan pelecehan terhadap perempuan di kalangan pesantren. Ibu Sinta yang dibesarkan dari kultur pesantren merasa bahwa di dalam kitab-kitab kuning yang ada di pesantren perempuan diposisikan tertindas. Hal itu melatarbelakangi Ibu Sinta untuk memulai studi di Pusat Studi Wanita UI. Ibu Sinta ingin tahu apa yang dikaji dalam studi kajian wanita tersebut. Apakah ada persamaan atau perbedaanya dengan apa yang ada di dalam kitab-kitab yang selama ini dipelajari. Setelah Ibu Sinta masuk ke sana, ia menemukan bahwa sebenarnya apa yang ada dalam kajian wanita tidak berbeda dengan apa yang ada di dalam agama Islam, hanya saja pemahaman atau penafsiran dari kitab-kitab itu masih bersifat patriarkal dan itu yang seharusnya diluruskan. Ia akhirnya mengkaji kembali kitab-kitab kuning untuk mengetahui bagaimana posisi perempuan khususnya dalam rumah tangga.

Oleh karena itu, pada tahun 1997, Ibu Sinta mendirikan Forum Kajian Kitab Kuning (FK3). FK3 melakukan kritik sekaligus tafsir ulang atas kitab kuning yang cenderung bias gender. Hasil tafsir ulang itu kemudian ditulis kembali. Ibu Sinta pun menyampaikan hasil reinterpretasi itu kepada para kyai. Menurutnya, kyai yang *sepuh-sepuh (tua)* justru menerima karena referensi bacaan mereka adalah kitab-kitab yang besar-besar dan tebal-tebal yang di dalamnya terdapat penjelasan bahwa dalam ajaran Islam tidak ada yang menindas. Perlawanan justru muncul dari ustaz-ustaz muda yang merasa kenyamanannya terancam. Padahal, di dalam Islam suami dan istri dikatakan setara, saling mengisi dan saling melengkapi. Ibu Sinta memulai dari pesantren karena pengaruh kyai sangat besar terhadap santri-santrinya.

Semasa muda, Ibu Sinta yang pernah berprofesi sebagai wartawan di Majalah *Zaman* dan *Tempo*. Selain itu, aktif sebagai aktivis yang memperjuangkan hak-hak perempuan dan bergabung dalam beberapa organisasi. Ibu Sinta menjadi anggota Kongres Wanita Indonesia (Kowani) dan anggota Komite Nasional Kedudukan Wanita Indonesia *(National Commission on the Status of Women)*. Ia juga mendirikan Yayasan PUAN Amal Hayati pada tahun 2000. PUAN merupakan akronim dari Pesantren Untuk Pemberdayaan Perempuan. PUAN Amal Hayati bergerak menangani kasus-kasus yang melibatkan kekerasan terhadap perempuan. Lembaga tersebut menjadikan pesantren sebagai basis gerakan penghapusan kekerasan terhadap perempuan. Banyak perempuan teraniaya akibat pemahaman agama yang kurang benar sehingga banyak yang menderita. Contohnya adalah pada kasus poligami. Pada kasus ini, orang hanya membaca ayat dengan sepotong-potong. Orang membaca dan berhenti sampai di "Kawinlah kamu dua, tiga , empat-empat" kalau dibaca seperti itu, memang seolah-olah membolehkan. Padahal, kalau dilanjutkan akan berbunyi "Kalau kamu takut tidak bisa berbuat adil, ya satu saja". Karena syarat utamanya harus adil. Dalam Alquran adil ada dua macam, yaitu keadilan yang bersifat material

dan immaterial, yang berupa cinta dan kasih sayang. Pastinya tidak akan pernah adil jika dibagikan kepada dua perempuan dan sebuah ayat yang tidak pernah dibaca menegaskan, "Sekalipun engkau berkeinginan berbuat adil kepada perempuan tapi bahwasannya kau tak akan pernah bisa."

Perjuangan Ibu Sinta telah menyadarkan pemikiran banyak orang tentang persepsi lama kaum lelaki terhadap perempuan, terutama pada permasalahan poligami dan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Perjuangannya yang konsisten ini membuahkan beberapa penghargaan. Dua di antaranya, Ibu Sinta masuk ke dalam daftar 100 tokoh paling berpengaruh versi majalah TIME dan mendapatkan anugerah gelar "Ibu Bangsa" dari Kementerian Pemberdayaan Wanita & Penjagaan Anak & Kongres Perempuan Indonesia (Kowani) pada tanggal 5 Desember 2018.

Referensi

https://www.swararahima.com/09/08/2018/nyai-hj-dra-shinta-nuriyah-wahid-m-hum-disabilitas-tidak-selalu-ingin-didahulukan-mereka-ingin-perlakuan-yang-sama/

Channel Youtube jawapostv episode: Untuk Perempuan: Mengenal Sinta Nuriyah Wahid.

https://www.viva.co.id/siapa/read/114-sinta-nuriyah

https://beritagar.id/artikel/figur/kemanusiaan-sinta-nuriyah-wahid

https://www.dream.co.id/orbit/sinta-nuriyah-wahid-teguh-berjuang-membela-hak-perempuan-1512147.html

8

ARTI KEHIDUPAN MENURUT IBU SINTA NURIYAH

Chelsea Evelyn Nugroho

Sinta Nuriyah Wahid Lahir di Kabupaten Jombang, 8 Maret 1948. Ia anak sulung dari 18 bersaudara putri dari pasangan Adussyakur dan Siti Anisah Syakur. Sinta Nuriyah menikah dengan Aburrahman Wahid alias Gus Dur pada 11 September 1971. Mereka dikaruniai empat orang putri. Sinta, demikian panggilannya menjadi Ibu Negara Indonesia dari 20 Oktober 1999 hingga 23 Juli 2001, ketika Gus Dus, suaminya menjabat sebagai Presiden Republik Indonesia yang ke empat.

Pada hari Senin, 24 September 2018, kami mengunjungi tempat kediaman Ibu Sinta Nuriyah di Ciganjur, Jakarta Selatan. Setibanya di kediamannya Ibu Sinta Nuriyah, yang pertama kami temukan adalah sebuah masjid dan Pondok Pesantren Ciganjur. Kemudian, kami melihat berbagai plakat penghargaan untuk Ibu Sinta Nuriyah dan Gus Dur.

Masing-masing dari kami telah menyiapkan pertanyaan untuk Ibu Sinta Nuriyah, antara lain berisi tentang perjalanan hidupnya, pendangannya mengenai nilai-nilai kehidupan,

Foto: Ibu Sinta menjawab pertanyaan setiap siswa yang mewawancarainya dengan tenang dan sabar, serta penuh semangat.

generasi muda dan kisah lainnya yang kami anggap dapat dijadikan pedoman hidup yang bermanfaat.

Pertanyaan pertama yang saya sampaikan kepada Ibu Sinta Nuriyah demikian, "Menurut Ibu apa *sih* arti kehidupan?"

Jawab Ibu Sinta, "kehidupan adalah sesuatu yang berharga yang diberikan oleh Tuhan kepada kita. Itu merupakan kesempatan bagi kita untuk dapat berbuat baik dan dapat hidup saling bertoleransi, seperti ajaran Gus Dur". Ia berpesan agar kita dapat menghargai sesama dan mengasihi satu sama lain.

Kesan saya saat bertemu dengan Ibu Sinta adalah beliau sabar dan penyayang. Tidak heran apabila banyak masyarakat yang kagum dan hormat pada beliau. Setiap bulan Ramadhan Ibu Sinta selalu mengadakan saur keliling dan berkunjung ke rumah

-rumah warga secara bergantian untuk bersilaturahmi. Kedekatan Ibu Sinta dengan masyarakat membuat beliau mendapatkan beberapa penghargaan, seperti di tulis dalama majalah *TIME* sebagai 100 tokoh berpengaruh.

Dari setiap jawaban yang di berikan Ibu Sinta Nuriyah, dapat disimpulkan bahwa beliau merupakan seorang perempuan yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kehidupan, terlebih dalam menghargai sesama, hidup bertoleransi dan menghormati keberagaman.*

9

SINTA NURIYAH WAHID: Penjual Kacang Goreng yang Pantang Menyerah

Finna Huang

Jangan sepelekan kacang goreng dan es lilin. Karena keduanya pernah menjadi sumber penghasilan bagi seorang mantan Ibu Negara untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Mau tahu? Sinta Nuriyah Wahid, pernah berjualan kacang goreng dan es sembari mengajar.

Berikut ini kisahnya.

Sebelum berkisah, saya ceritakan dulu pengalaman saya mewawancarai Ibu Sinta – demikian saya memanggilnya, pada hari Senin, 24 September 2018. Saya memulai perjalanan bersama teman-teman dari Sekolah Pahoa di Gading Serpong Tangerang Selatan, pada pukul 07.00. Kami naik bis bersama menuju kediaman Ibu Sinta di daerah Ciganjur Jakarta Selatan. Dalam perjalanan saya merasa tegang dan sedikit takut, tapi

sangat antusias untuk bertemu beliau. Maklum, belum pernah ketemu dengan beliau.

Mungkin teman-teman saya juga merasakan seperti hal yang saya rasakan. Jadi, untuk menghilangkan ketegangan kami bernyanyi-nyanyi di sepanjang perjalanan dan ada juga teman yang bercanda penuh tawa. Tak terasa, kami telah sampai di pesantren Al Munawaroh di depan kediaman Ibu Sinta. Suasana di pesantren tersebut sangat asri dan tenang. Perasaan tegang berangsur-angsur mulai berkurang.

Sebelum memasuki area kediaman Ibu Sinta, kami melapor dulu ke Pos Keamanan. Petugas keamanan mewajibkan kami menitipkan tas dan perlengkapan lainnya, kecuali alat tulis dan perlengkapan untuk wawancara. Alangkah kagumnya saya saat memasuki area kediaman Ibu Sinta. Halamannya cukup luas, dihiasi taman bunga yang asri. Ada empat mobil diparkir di dekat pos kemanan dan ada sebuah kolam ikan.

Setelah memasuki pintu rumah kayu yang diukir dengan motif flora indah, saya merasa diterima dan disambut. Kediaman Ibu Sinta sendiri bernuansa Jawa dan Islami, suasananya tenang dan damai. Makanan yang dihidangkan untuk kami benar-benar selera nusantara. Saya duduk di salah satu sofa, angin sepoi-sepoi bertiup ke dalam ruangan melalui jendela yang terbuka lebar. Sangat asri dan teduh!

Di atas meja kaca, terdapat hidangan kue lapis, teh manis, dan kue lainnya. Di antara hiruk-pikuk penyiapan kamera, saya menyadari etika sopan santun para petugas di kediaman Ibu Sinta yang sangat baik, misalnya saat mereka berusaha meminimalisir suara yang timbul saat menaruh cangkir teh dan peralatan lainnya. Menurut saya, di perkotaan saat ini untuk kebiasaan tersebut sangatlah unik dan jarang ditemukan di tempat lain.

Setelah persiapan selesai, Ibu Sinta menemui kami. Beliau tiba dari ruang dalam masuk ke ruang tamu dengan kursi roda.

Foto: Ibu Sinta masih terus berbincang-bincang ramah dengan murid Sekolah Pahoa sebelum pamit pulang.

Beliau pun duduk di tengah ruangan. Pakaian dan riasannya sangat sederhana atau tidak terlalu mewah. Beliau mengenakan berkerudung putih dan terlihat anggun. Saat melihat beberapa teman saya duduk di lantai, beliau meminta agar mereka duduk di kursi saja. Hal tersebut mengejutkan saya, Ibu Sinta sangat menghargai siapa pun tanpa memandang usia dan status. Sikap beliau membuat saya tidak bisa mengalihkan perhatian. Saya sungguh mengapresiasi pertemuan kami ini.

Saya terus memandanginya. Lebih kagum lagi pada saat mendengar beliau bercerita karena pernah berjualan kacang goreng dan es lilin untuk mencukupi biaya hidup sehari-harinya. Karena pada waktu itu, gaji Gus Sur sebagai guru jumlahnya relatif kecil. Meskipun demikian beliau tidak mengeluh. Baginya hal itu merupakan lecutan positif untuk tidak menyerah. Berbagai perjuangan hidupnya telah menempanya menjadi perempuan tangguh yang layak diteladani. Bahkan beliau merupakan satu-satunya perempuan Indonesia yang masuk ke dalam daftar 100 Orang Paling Berpengaruh di dunia tahun 2018.

Ibu Sinta juga mendirikan PUAN (Pesantren untuk Pemberdayaan Perempuan) pada Juli 2000, tiga tahun setelah membidani kelahiran FK3 (Forum Kajian Kitab Kuning). PUAN bergerak menangani berbagai kasus, di antaranya kasus-kasus yang melibatkan kekerasan terhadap perempuan. Tentu hal tersebut bukan sesuatu yang mudah, melainkan membutuhkan pendirian yang kuat dan kokoh. Beliau juga merupakan salah seorang tokoh perempuan Nahdlatul Ulama (NU), organisasi massa Islam terbesar di Indonesia, yang aktif menyuarakan wacana gender serta agama.

Ibu Sinta memang selalu mencari jalan keluar dari kemelut hidup yang dihadapinya. Saat beliau mengalami kecelakaan mobil yang melumpuhkan separuh bawah bagian tubuhnya dan harus menjalani terapi fisik selama satu tahun agar dapat menggerakan lengannya, tidak putus asa dan tetap menjalani hidupnya. Hal tersebut membuktikan bahwa, Ibu Sinta memiliki kepribadian yang pantang menyerah, bersemangat, pekerja keras, dan berani. Buktinya, dalam keadaan keterbatasan fisik beliau bersemangat dan melanjutkan pendidikan S2 di bidang kajian perempuan di Universitas Indonesia. Sayang ada hambatan. *Lift* ruangan di tempat beliau belajar, mengalami kerusakan dan tidak bisa digunakan sehinggaIbu Sinta ditandu untuk bisa sampai sampai ke lantai empat tempat beliau belajar.

Seusai wawancara, saya dan teman-teman berfoto dengan Ibu Sinta. Dalam perjalanan pulang saya merasa bahagia karena bisa menimba ilmu kehidupan dari perempuan hebat yang pernah menjadi Ibu Negara. Perjalanan pulang pun dihiasi dengan senyuman dan tawa riang. Walaupun kami merasa letih dan matahari sudah mulai tenggelam, semangat dan antusiasme kami tidak berhenti berkorbar.

Pada pukul enam sore, kami pun sampai kembali ke sekolah. *

10

SINTA NURIYAH WAHID IBU NEGARA YANG MERAWAT TRADISI SAHUR SAMPAI KELILING NEGERI

Freya Karuniyata

Saat Abdurahman Wahid, atau akrab disapa Gus Dur, menjadi presiden keempat Indonesia, istrinya, Sinta Nuriyah Wahid otomatis menjadi ibu negara. Sebagai ibu negara, ia memiliki tugas-tugas antara lain mendampingi suaminya bertugas menyambut tamu-tamu negara ataupun mengikuti berbagai kegiatan sosial. Ibu Sinta juga melakukan hal-hal tersebut, namun tidak meninggalkan kegiatan yang biasa dilakukannya.

Foto: Ibu Sinta masih terus berbincang-bincang ramah dengan murid Sekolah Pahoa sebelum pamit pulang.

Salah satunya adalah melakukan sahur keliling. Kegiatannya tersebut merupakan silahturahmi di bulan Ramadan, yaitu menjumpai warga di lingkungan tempat dilakukannya sahur keliling. Kegiatan sahur ini dilakukannya sampai masuk ke kota-kota di pelosok negeri. Terkadang, Ibu Sinta diundang untuk melakukan kegiatan ini, tetapi jika tidak, ia akan memilih tempat sendiri tempat sahur keliling di daerah yang kurang mampu. Jika ini terjadi, Ibu Sinta membawa sendiri makanan untuk dibagikan pada orang-orang yang hadir dalam sahur keliling. Menurut sumber yang saya baca, Ibu Sinta mengungkapkan bahwa kegiatan tersebut dapat membangkitkan rasa persaudaraan, sikap saling menghormati, menghargai, serta tolong-menolong sesama bangsa Indonesia untuk merawat keragaman budaya. Kegiatan ini telah ia lakukan belasan tahun dan masih berlanjut sampai sekarang.

Ibu Sinta selalu tersenyum saat diwawancarai, tak terkecuali saat ditanyai tentang pengalamannya menjadi ibu negara. Ia bertutur bahwa para pengurus istana terkejut saat melihat

presiden dan ibu negara keduanya penyandang disabilitas. Saat itu, belum tersedia fasilitas untuk penyandang disabilitas di istana negara. Hal tersebut segera diperbaiki oleh para pengurus istana sehingga dibuatnya fasilitas yang memadai.

Pada wawancara yang dilakukan tanggal 24 September 2018 ini, Ibu Sinta bercerita bahwa saat dirinya menjadi ibu negara, ia masih aktif kuliah di universitas. Ibu Sinta bertutur bahwa profesornya meminta agar Gus Dur tidak membatasi kegiatan Ibu Sinta sebagai ibu negara. Hal ini juga diceritakan Ibu Sinta dengan senyum hangat yang luar biasa.

Ibu Sinta mengungkapkan bahwa menjadi ibu negara sangatlah sibuk. Hampir selalu ada kegiatan yang harus dilakukan maupun acara yang harus dihadiri, apakah menerima tamu atau mengikuti acara kenegaraan. Jadwal Ibu Sinta sebagai ibu negara sangatlah padat. Menurut Ibu Sinta, tidak ada waktu luang saat dirinya menjadi ibu negara.

"Mungkin hanya waktu makan, tidur, dan beribadah yang dapat digolongkan sebagai waktu luang," kata Ibu Sinta sewaktu diwawancarai.

Sumber Foto

http://m.beritaintermezo.com/read-5138-2018-05-21-rawat-keberagaman-istri-alm-gusdur-19-yahun-jalankan-sahur-keliling.html#sthash.S5bdHIZw.d

11

PENGALAMAN IBU SINTA SEBAGAI PEJUANG TOLERANSI

Nadine Gabriella Sugiharto

Nama saya Nadine. Pada hari Senin, tanggal 24 September tahun 2018 saya dan teman-teman mengunjungi rumah Ibu Sinta Nuriyah Wahid. Sesampainya di rumah Ibu Sinta Nuriyah Wahid, kami disambut anggrek putih yang cantik dan anggun di depan rumahnya. Ibu Sinta menyambut kami dengan ramah, diiringi senyumannya yang hangat. Kesederhanaannya dapat dilihat mulai dari rumahnya yang tidak semegah sebagaimana umumnya rumah mantan presiden. Bahkan pakaiannya juga sederhana tetapi tetap memberikan kesan yang hangat. Seperti kita ketahui, Ibu Sinta Nuriyah Wahid adalah istri mendiang presiden Indonesia ke-4 yaitu K.H Abdurahman Wahid Hasyim atau biasanya akrab disapa "Gus Dur".

Foto: Salah satu pose Ibu Sinta yang terus semangat saat diwawancarai.

Selain aktif menjadi ibu negara, Ibu Sinta Nuriyah Wahid juga aktif berjuang untuk kaum perempuan, pluralisme,dan toleransi. Sebagai pejuang toleransi kemanusiaan, Ibu Sinta Nuriyah Wahid melakukan sahur keliling. Ibu Sinta Nuriyah Wahid sudah mulai melakukan sahur keliling ini sejak Gus dur menjadi Presiden Republik Indonesia yang ke-4. Tradisi tersebut sudah ia lakukan selama 17 tahun. Selain itu, ia juga melakukan buka puasa bersama dengan anak anak muda untuk menunjukkan mereka sikap toleransi. Baginya,melakukan puasa bersama adalah berbagi rasa, kasih, dan senyum bagi mereka yang tidak pernah dikunjungi. Selama 10 tahun terakhir, Ibu Sinta Nuriyah Wahid lebih menekankan masalah toleransi pada setiap kali ia ceramah dibandingkan hal yang lain.

Berdasarkan wawancara teman saya dengan Ibu Sinta Nuriyah Wahid, kehidupan baginya adalah memperjuangkan hak

hak kemanusiaan karena manusia diciptakan oleh Tuhan. Tuhan menciptakan manusia untuk hidup untuk diberi kesempatan agar dapat melakukan perintah-Nya dengan baik dan benar serta tidak melakukan larangan larangan yang diperintahkan-Nya. Menurutnya, ibadah dibagi menjadi dua macam yaitu, ibadah sendiri dan ibadah sosial. Menurutnya, ibadah sendiri adalah ibadah yang dilakukan untuk menguntungkan diri sendiri,sedangkan ibadah sosial adalah ibadah yang dilakukan untuk menguntungkan banyak orang. Oleh sebab itu, kita hidup untuk diberikan kesempatan untuk melakukan kebaikan sebanyak banyaknya agar dapat berguna nanti di akhirat.

Sama seperti almarhum suaminya, Ibu Sinta juga terus mendengungkan tentang arti pentingnya pluralism serta kerukunan antarumat beragama, khususnya di Indonesia. Ia pun merasa sedih karena pluralisme yang digelorakan oleh mendiang suaminya kini mulai mengendur. Karena faktanya,masih banyak terjadi kekerasan antar umat beragama terjadi di tanah air kita akhir-khir ini. Akhirnya, ia membangun lembaga Yayasan Puan Amal Hayati.”Puan”artinya pesantren untuk pemberdayaan perempuan.

Sumber

Hasil wawancara.

https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-40311433.

12

IBU SINTA NURIYAH: SOSOK SEDERHANA YANG MENGINSPIRASI

Jenny Gichara

Tak ada yang istimewa di pagi hari yang indah dan sejuk itu. Hanya sebuah rutinitas kegiatan menulis dan mendampingi para siswa SD dan SMP untuk wawancara dengan Ibu Sinta Nuriyah sebagaimana direncanakan sebelumnya. Hari keberangkatan pun akhirnya tiba. Para siswa dan guru bergegas naik ke dalam bis yang sudah disiapkan. Tujuannya jelas, menuju rumah kediaman almarhum Gus Dur di wilayah Ciganjur, Jakarta Selatan.

Bis kami semakin kencang melaju melintasi jalan tol Jagorawi. Seluruh siswa peserta dan beberapa orang guru tampak sangat riang dan terus bercanda di dalam bis sambil mulai latihan mengucapkan dan mengingat-ingat kembali pertanyaan yang akan diajukan saat wawancara nanti dengan Ibu Sinta. Bertemu dengan mantan Ibu Negara Sinta sekaligus dengan almarhum suaminya yang pernah menjadi orang nomor satu di negeri ini ternyata tidak begitu mudah. Banyak tahapan atau prosedur

Foto: Foto bareng saat menyerahkan buku karya saya " Menuju Sekolah Nyaman" untuk Ibu Sinta.

yang harus dilalui. Namun, kami semua menunggu dengan sabar momen-momen yang berkesan itu sampai akhirnya Ibu Sinta keluar menemui kami untuk diwawancarai. Masa penantian itu akhirnya pun berakhir menjelang pukul 14.00.

Nuansa Keindonesiaan

Tepat pukul 14.00, Ibu Sinta akhirnya keluar dari ruangan dengan menggunakan kursi roda yang didampingi oleh asistennya yang setia. Aura keramahan terpancar jelas di wajah Ibu Sinta. Berulang kali ia melemparkan senyum kepada seluruh tamu yang hadir dan sudah dipersilakan duduk di ruang tamu. Ruang tamunya tidak terlalu besar, namun berkesan ramah dan

sangat mewakili nuansa keindonesiaan. Kami disuguhi dengan cemilan ringan, lapis legit Surabaya, pisang goreng, dan teh manis hangat. Semuanya menggambarkan suasana kekeluargaan yang merakyat.

Di ruang tamu utama rumah Ibu Sinta terdapat beberapa sofa dan meja, lemari dan beberapa pajangan guci serta souvenir dari berbagai negara. Foto-foto keluarga yang hangat dan akrab menempel di dinding. Lantai ruang tamu dan ruang tengah dilapisi karpet nan lembut. Sore itu, rumah Ibu Sinta dipenuhi suara para siswa dan guru beserta kru film Sekolah Terpadu dengan kehangatan dipadu dengan serangkaian aturan protokoler yang harus dipatuhi bersama.

Wawancara dari siswa mulai berlangsung secara bergantian dengan tertib. Karena ini tugasnya anak-anak, maka mereka diminta mewawancari Ibu Sinta secara bergilir. Kami mendengarkan ulasan demi ulasan dari Ibu Sinta dengan sungguh-sungguh yang terkadang diselingi dengan gurauan. Setiap kata diungkapkan dengan santai, tenang, mendalam, dan penuh keakraban. Beberapa hal yang saya petik dari wawancara itu, saya tuliskan di sini.

Keragaman Itu Memperkaya

Saat seorang siswa menanyakan arti pluralisme menurut pandangan Ibu Sinta, beliau menjawab dengan lugas bahwa pluralisme adalah suatu bentuk keragaman. Keragaman itu sebenarnya indah, bukan untuk saling dipertentangkan, melainkan harus saling terbuka. Sejak dulu Indonesia sudah memiliki pluralisme, jadi hal itu bukan sesuatu yang baru sekarang ini. Lihat saja perdagangan yang sudah berlangsung puluhan tahun silam di negara kita. Pedagangnya terdiri dari berbagai suku dan bangsa, mulai dari Arab, Cina, India, dan Eropa dengan agama yang berbeda pula. Ada juga yang sudah lahir sejak dulu di Indonesia. Mereka hidup saling menghormati dan bahkan sudah banyak yang memiliki keturunan dengan perkawinan silang. Itu

buktinya bahwa negara kita Indonesia, sudah lama hidup dalam pluralism yang seharusnya tidak diributkan di zaman sekarang ini.

Gus Dur juga pernah mengingatkan bahwa dalam masyarakat pluralisme harus ada toleransi. Toleransi menciptakan persatuan. Dengan toleransi, kita bisa saling tolong antarmanusia, hidup kita akan terasa hambar seperti sayur tanpa garam. Semua ajaran agama pastilah mengajarkan kebaikan bagi umatnya. Oleh karena itu, keragaman itu sungguh memperkaya kita sebagai bangsa dan bukan untuk merusak keharmonisan yang selama ini sudah ada.

Misalnya saja, orang-orang Tionghoa sudah banyak yang tinggal lama di Indonesia. Bahkan sebagian besar dari mereka sudah lahir di Indonesia. Mereka bukan orang asing dan sama halnya seperti orang Arab atau India. Karena sudah menjadi Warga Negara Indonesia, maka mereka pun mempunyai hak yang sama seperti Warga Negara Indonesia lainnya. Hal positif lainnya adalah bahwa berkat perjuangan Gus Dur ini, beliau disebut Bapak Tionghoa karena hak orang Tionghoa didapatkan kembali. Contohnya beliau mengizinkan digelarnya perayaan keagamaan (perayaan Imlek dan lainnya) di tempat-tempat umum sehingga sejak saat itu Gus Dur mendapat penghargaan yang luar biasa sebagai Bapak Tionghoa.

Sederhana tapi Inspiratif

Melongok kembali kehidupan Ibu Sinta, tutur kata dan harapan-harapannya dari seluruh kisah yang ia sampaikan, ternyata beliau ini sangat rendah hati dan sederhana. Mengapa kita harus hidup sederhana? Sederhana itu menciptakan ketenangan. Hidup sederhana dapat tercipta jika kita selalu bersyukur dan tergantung pada pembawaan masing-masing berkat ajaran/didikan dari orang tua. Agama selalu mengajarkan kesederhanaan. Apa arti kemewahan kalau tujuannya hanya untuk pamer namun tidak peduli dengan orang lain?

Contoh kesederhanaan lain dalam hidupnya misalnya, ketika beliau baru membentuk keluarga baru, beliau pernah berada dalam masa sulit. Ibu Sinta pernah menjual kacang goreng dan es lilin dan semuanya harus dimulai dari titik nol. Waktu itu persiapan berkeluarga masih meraba-raba sehingga berbagai cara harus ditempuh untuk menyelamatkan perekonomian keluarga. Saat mendapat beasiswa untuk jadi guru, uang belanja pun belum maksimal sehingga perlu tambahan lagi dan itu harus dilakukan dengan sendiri. Untunglah semuanya bisa teratasi dengan baik. Semuanya terjawab dengan kunci kesederhanaan.

Dalam keseharian selama menjabat sebagai Ibu Negara pun, Ibu Sinta mengalami berbagai kesibukan. Tiap saat ada saja urusan kenegaraan resmi. Aktivitas Ibu Negara tak pernah berhenti dan tidak boleh dibatasi oleh aktivitasnya sendiri.

Selanjutnya ajaran Gus Dur juga pernah menekankan betapa pentingnya akhlak yang baik dan sopan dalam hidup manusia. Hidup dalam keharmonisan, saling terbuka dan saling menghormati. Jangan pernah katakan diri kita tidak berguna apalagi di depan seorang anak. Setiap anak justru harus dimotivasi dengan mengatakan: "Kamu Bisa" sehingga anak tidak minder melainkan tampil percaya diri.

Generasi Milenial

Selanjutnya berbicara mengenai generasi milenial, Ibu Sinta berpesan bahwa lahirnya kehidupan generasi ini tentu ada positif dan negatifnya. Oleh karena itu, kehadiran mereka pun harus disikapi dengan arif dan bijaksana. Beliau menceritakan cucunya yang pernah bertanya secara kritis dan politis, dengan melontarkan pertanyaan seperti "Mengapa Soeharto takut pada kekuatan Islam"? Nah, pertanyaan sejenis ini 'kan harus dijawab dan disikapi dengan arif dan bijaksana. Pertanyaan anak tidak boleh diremehkan supaya ia percaya diri dan lebih berani.

Hobi yang Tak Bisa Lepas

Di samping urusan negara, politik, pendidikan, dan sosial, Ibu Sinta juga tak mau meninggalkan wilayah femininnya yang luar biasa. Hobi Ibu Sinta ternyata banyak sekali dan sangat dikuasainya dengan baik, seperti memasak, menjahit baju, menggunting rambut, dan merangkai bunga. Bahkan sebagian dari hobi beliau ini pernah dijadikan sebagai profesi dengan menjual produknya kepada konsumen umum untuk mendukung keuangan keluarga, sebagaimana dijelaskan dalam paragraf sebelumnya.

Menyinggung masa remaja Ibu Sinta, beliau dengan santainya bercerita bahwa masa remajanya pun sebagian besar dihabiskan bersama teman-temannya dengan kegiatan yang menyenangkan dan positif. Namun, setelah menjadi Ibu Negara, seluruh kebiasaan itu berubah karena harus mengurus para tamu negara, mendampingi Gus Dur dalam tugas kenegaraan, dan jalan-jalan ke dalam dan luar negeri. Di sela-sela waktunya, beliau juga masih menyempatkan waktu untuk jalan-jalan bersama keluarganya, misalnya ke Taman Mini, dll.

Perjuangan Kemanusiaan

Namun, menurut beliau, perjuangan belum berakhir. Perjuangan utama Ibu Sinta adalah untuk kemanusiaan, sebagaimana pesan Gus Dur. Bahkan Gus Dur pernah berpesan, jikalau beliau sudah tiada, beliau meminta untuk menuliskan kalimat "Di sini terbaring seorang Pejuang Kemanusiaan" pada batu nisannya karena itulah cita-citanya yang luhur dalam memperjuangkan kemanusiaan. Beliau tidak menginginkan namanya ditulis di batu nisan kecuali semboyan di atas.

Ketika ditanya mengenai makna kehidupan bagi Ibu Sinta, beliau menjawab dengan hati-hati dan bijaksana bahwa kita hidupdi dunia ini adalah untuk menjalankan perintah Allah. Di

samping itu, beliau tetap memperjuangkan kemanusiaan dengan mengedepankan semangat hidup dengan cara bertanggung jawab, paling tidak untuk diri sendiri.

Cinta Bahasa Indonesia

Perhatian Ibu Sinta yang tak kalah menariknya adalah ketika disinggung mengenai bahasa persatuan, bahasa Indonesia. Beliau sungguh menghormati para guru yang mengajar bahasa Indonesia di negeri kita karena dengan mengajarkan bahasa Indonesia, anak-anak Indonesia dapat mengenal budayanya sendiri dan dapat berkomunikasi dengan baik. Beliau berpesan bahwa bahasa Indonesia harus dihargai karena kita asli orang Indonesia dan wajib tahu bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bahasa Indonesia adalah kebanggaan kita. Oleh karena itu, peran seorang guru harus diperhatikan untuk mengajarkan hal-hal yang baik pada peserta didiknya, seperti bahasa Indonesia.

Mengenai kesehatan juga sangat diperhatikan oleh Sinta, terutama setelah beliau mengalami gangguan fisik saat kuliah. Ibu Sinta benar-benar sangat menjaga kesehatannya dengan rutin *check–up* ke dokter, mengonsumsi makanan bergizi, vitamin, memperhatikan jam-jam istirahat, dan ditambah dengan olahraga yang sesuai.

Waktu mulai merambat sore saat panggilan pulang telah datang. Perlahan setelah foto bersama, kami pamit diri dari kompleks Ciganjur yang penuh kenangan setelah hampir tiga jam berbincang-bincang dengan Ibu Sinta Nuriyah yang sederhana dan hidupnya dipersembahkan untuk memperjuangkan kemanusiaan dan kebangsaan. Semoga kesederhanaanmu itu menular dan menginspirasi bagi kami para generasi penerusmu!(JEN)

13

MERAWAT KEBERAGAMAN ANAK BANGSA

Lyan Callista Alexandra

Sinta Nuriyah, lahir di Jombang, 8 Maret 1948, menikah dengan Adurrahman Wahid alias Gus Dur, mantan Presiden RI ke-4, pada tanggal 11 September 1971 dan dikaruniai 4 anak perempuan. Dia dibesarkan dalam lingkungan pesantren, dan melanjutkan pendidikannya hingga ke jenjang S2 pada Program Studi Kajian Wanita Universitas Indonesia pada tahun 1999. Semasa mudanya, Sinta pernah berprofesi sebagai wartawan di Majalah Zaman dan Majalah Tempo.

Ibu Sinta aktif sebagai aktivis yang menyuarakan pemberdayaan perempuan, memperjuangkan Hak Asasi Manusia serta kebebasan beragama. Namun selama 10 tahun terakhir, ia lebih menekankan masalah toleransi. Ini terjadi karena beberapa tahun terakhir, keberagaman dan toleransi di Indonesia menjadi sorotan dengan adanya peristiwa penutupan masjid dan gereja di sejumlah daerah, serta maraknya demonstrasi terkait kasus

penodaan agama. Maraknya diskriminasi terhadap minoritas, intoleransi yang mengganggu kerukunan bangsa dan negara, serta kondisi sosial politik ini menimbulkan kekhawatiran dalam diri Ibu Sinta. Bahkan menjelang Gus Dur meninggal, yang dikhawatirkan adalah perpecahan bangsa yang bersumber pada perbedaan agama, suku dan ras. Ini yang membuat hati Ibu Sinta seperti dicambuk untuk menyelamatkan anak bangsa dan menyelamatkan NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia).

Upaya merawat keberagaman ini terus diperjuangkan oleh Ibu Sinta dengan berkeliling ke berbagai daerah di Indonesia untuk melakukan "Safari Buka Puasa dan Sahur Keliling" yang memiliki keunikan, yakni melibatkan komunitas lintas agama dan kalangan masyarakat bawah. Dalam setiap kegiatannya selalu dimulai dengan menyanyikan Lagu Indonesia Raya untuk menumbuhkan semangat kebangsaan, cinta tanah air, bangsa dan negara. Cinta tanah air itu sebagian dari iman (*hubbul wathon minal Iman*) dan juga berarti mencintai keberagaman Indonesia yang sesuai dengan makna puasa, yaitu mempererat tali persaudaraan di antara anak bangsa.

Semangat pengikut Gus Dur (Gusdurian) dalam merawat dan menyebarkan keberagaman (pluralisme) dan toleransi sangat

membekas di hati Ibu Sinta. Karena pluralisme itu tidak menyalahi agama dan harus terus diperjuangkan. Sinta beserta keempat putrinya terus berjuang mewujudkan impian dan cita-cita Gus Dur. Yenny Wahid menggeluti bidang politik, sedangkan tiga putri lainnya berjuang melalui bidang pendidikan, sosial, advokasi, riset dan gerakan motivasi untuk anak muda. Anak muda ialah kunci perubahan dan mereka harus diajak berbuat sesuatu, mengetahui apa yang diinginkan dan berani mencapainya.

14

PUTRI-PUTRI IBU SINTA DAN KEGIATANNYA

Vony Tansri

Dari pernikahannya dengan Gus Dur, Ibu Sinta dikaruniai 4 putri: Alissa Qotrunnada Munawaroh (Alissa), Zannuba Arifah Chafsoh (Yenny), Anita Hayatunnufus (Anita), dan Inayah Wulandari (Ina). Meski Gus Dur telah wafat, cita-cita dan idenya terus bergema. Ibu Sinta dan keempat putrinya berjuang demi berjuang demi mewujudkan impian Gus Dur. Ibu Sinta yang aktif dalam perbedayaan perempuan lewat PUAN Amal Hayati dan keempat putrinya juga meneruskan cita-cita ayahnya sesuai dengan bidang masing-masing.

Sepeniggal ayahnya, Alissa Qotrunnada Munawaroh atau yang dikenal dengan Alissa Wahid menyibukkan dirinya di bidang sosial, pendidikan, dan budaya. Alissa juga menjadi ketua jaringan Gus Durian yang merupakan sebutan para murid, pengagum, penerus pemikiran, dan perjuangan Gus Dur. Selain aktif di ketiga bidang tersebut, Alissa juga peduli terhadap isu toleransi

beragama. Ia aktif mengikuti diskusi lintas agama bersama Gereja Kristen Indonesia dan komunitas lainnya. Alissa mengambil bagian dalam perkembangan The Wahid Institute, mengelola kelas pemikiran Gus Dur.

Putri kedua Sinta, Zannuba Arifah Chafsoh atau yang biasa dikenal dengan Yenny Wahid menggeluti bidang politik, mengikuti jejak ayahnya. Sebelum terjun ke bidang politk, Yenny menjadi koresponden koran terbitan Australia, The Sydney Morning Herald dan The Age (Melbourne) antara tahun 1997 dan 1999 meliput keadaan Timor Timur saat itu. Selain itu, ia juga terlibat dalam atmosfer Jakarta yang mencekam menjelang Refomasi 1998. Belum terlalu lama menekuni perkejaannya, Yenny berhenti karena ayahnya, Gus Dur menjadi presiden RI ke 4 dan menjadi Staf Khusus Presiden Bidang Komunikasi Politik.

Putri ketiga Sinta, Annita Hayatunnufus atau dikenal Annita Wahid membantu kakaknya, Alissa Wahid di dalam Wahid Institute. Annita sempat mempelajari sastra mandarin, tetapi karena mendapat beasiswa ke Jerman, Ia tidak mempelajari sastra mandarin lagi.

Si bungsu, Inayah Wulandari atau yang biasa dipanggil Ina bergerak dalam *Positive Movement* yang mengurus persoalaan sosial. Tujuan dari PM sendiri adalah mengajak anak muda untuk menjadi pribadi yang bahagia, tenang, seimbang, dan utuh dengan harapan persoalaan sosial dapat berkurang dengan sendirinya. Menurut Ina, ada 12 nilai yang dikembangkan dalam PM, yaitu jujur (pikiran, perkataan, dan perbuatan selaras), bersyukur, punya spiritualitas, mau belajar,berkembang, terbuka (menantang diri untuk maju), sehat, ikhlas, resilent (punya visi, tujuan), komitmen, connected (rasa keterhubungan, tak merasa terasing), dan menghargai.

Sumber: daftar pustaka dan hasil wawancara dengan Ibu Sinta.

15

SATU HARI BERSAMA IBU SINTA NURIYAH

Lyan Callista Alexandra

Sinta Nuriyah, lahir di Jombang, 8 Maret 1948. Sinta dibesarkan dalam lingkungan pesantren, dan menikah dengan Abdurrahman Wahid atau yang sering disapa Gus Dur, mantan Presiden RI keempat. Pada tanggal 11 September 1971, mereka dikaruniai empat anak perempuan, yaitu Alissa Qotrunnada, Zannuba Arriffah Chafsoh (Yenny Wahid), Anita Hayatunnufus, dan Inayah Wulandari. Setelah itu, Ibu Sinta melanjutkan pendidikannya hingga ke jenjang S2 pada Program Studi Kajian Wanita Universitas Indonesia pada tahun 1999. Semasa mudanya, Ibu Sinta pernah berprofesi sebagai wartawan di Majalah Zaman dan Majalah Tempo.

Dari Wikipedia Bahasa Indonesia disebutkan bahwa Ibu Sinta aktif sebagai aktivis yang menyuarakan pemberdayaan perempuan, memperjuangkan Hak Asasi Manusia serta kebebasan beragama. Namun selama 10 tahun terakhir, Ibu Sinta lebih menekankan masalah toleransi. Maraknya diskriminasi terhadap minoritas, intoleransi yang mengganggu kerukunan

Foto: Foto saya bersama teman-teman di ruang tamu kediaman Ibu Sinta.

bangsa dan negara, serta kondisi sosial politik menimbulkan kekhawatiran dalam diri Ibu Sinta. Ini yang membuat hati Ibu Sinta seperti dicambuk untuk melakukan banyak hal dalam rangka menyelamatkan anak bangsa dan menyelamatkan NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia).

Untuk mengenal lebih dekat Ibu Sinta dan mengetahui pemikiran-pemikirannya dalam upaya menyelamatkan anak bangsa dan NKRI, pada hari Senin tanggal 24 September 2018 lalu, saya beserta teman- teman dari Sekolah Pahoa mengikuti Program Literasi dengan berkunjung ke kediaman Ibu Sinta di Ciganjur, Jakarta Selatan. Kami berkumpul pagi hari di sekolah dan mengendarai kendaraan yang disediakan sekolah. Setiap peserta sangat menikmati perjalanan, ada yang sekedar duduk diam di kursinya, ada yang membaca buku, ada yang makan, bercanda

tawa, bermain *hand phone*, dan sebagian teman yang bertugas mewawancarai Ibu Sinta terus berlatih selama perjalanan. Tak terasa rombongan kami telah sampai di rumah Ibu Sinta, lalu kami menyantap makan siang terlebih dahulu sebelum bertemu dengan Ibu Sinta.

Rumah megah yang berdekatan dengan Pondok Pesantren Ciganjur dan sebuah Masjid tersebut terasa damai, sejuk, dan indah. Kemegahan rumah Ibu Sinta dilihat dari luar makin lengkap dengan suasana kesederhanaan yang tersaji di dalam rumah. Pada awalnya, kami bermaksud untuk duduk di atas alas lantai, namun atas perintah Ibu Sinta kami masing- masing diminta untuk duduk di atas kursi dan sofa yang telah disediakan. Hal itu menyadarkan kami bahwa betapa Ibu Sinta sangat mmemperhatikan kami para pewawancara meskipun kami hanya serombongan murid yang masih berusia belia. Tak ketinggalan, kami disuguhi sederhana untuk dinikmati selama proses wawancara berlangsung.

Sosok Ibu Sinta yang duduk di kursi roda elektrik tampil begitu sederhana dengan gaya sehari- hari sebagai seorang ibu. Kami sungguh bangga dapat bertemu tokoh Ibu Bangsa dan mendapat kesempatan mewawancarainya. Satu demi satu pertanyaan kami sampaikan bergantian dengan sopan. Ibu Sinta mendengarkan dengan penuh perhatian dan menjawab setiap pertanyaan dengan hangat, penuh kasih sayang, dan pandangan matanya puntidak lepas dari kami para pewawancara. Hal ini membuat kami semakin kagum dan menghormatinya. Selain itu, Ibu Sinta tampak sebagai pribadi yang selalu tersenyum dan selalu bahagia meskipun harus duduk di atas kursi roda. “Saya lebih memilih hidup sederhana karena sederhana lebih mencerminkan sikap tolong menolong. Namun jika kita kaya, amal kita juga harus ada,” jawabnya pada salah satu pertanyaan kami.

Banyak teladan dan pelajaran yang kami dapatkan dari Ibu Sinta. Selain kami diingatkan untuk selalu menjaga kerukunan dan kesatuan bangsa, juga menyadarkan kami bahwa beliau

Foto: Walau dalam keterbatasan fisik, Ibu Sinta selalu bersemangat dalam hidupnya.

seorang yang mempunyai keterbatasan fisik duduk di kursi roda, tidak membuatnya berhenti melakukan banyak hal untuk mempererat kesatuan bangsa Indonesia dan mengobati kondisi yang terpecah-belah di bumi nusantara kita.

Ibu Sinta merupakan salah satu teladan terbaik bagi anak bangsa yang setiap tindakannya selalu membangkitkan semangat pada kita semua agar terus maju dan melakukan kebaikan bagi bangsa Indonesia.

Di akhir wawancara, kami keluarga besar Sekolah Terpadu Pahoa memberikan sejumlah buku karya siswa dan guru Pahoa sebagai tanda terima kasih dan kekaguman kami atas kebaikan dan keteladanan Ibu Sinta.*

16

MERAWAT KEUTUHAN NKRI BELAJAR DARI GUS DUR DAN IBU SINTA NURIYAH WAHID

Naning Pranoto

Assalamualaikum (السلام عليكم as-salāmu alaykum) !

Salam sejahtera bagi kita semua. Suatu kebanggaan dan sekaligus kebahagiaan ketika kami bisa bertatap muka dengan Ibu Sinta Nuriyah Wahid, akhir September 2018. Perempuan kelahiran Jombang Jawa Timur, 8 Maret 1948 adalah istri Presiden keempat Republik Indonesia, Abdurrahman Wahid yang populer dipanggil Gus Dur. Pembawaannya tegas, tapi *sumeh* dan ramah. Ketegasannya membuat ia mampu menjadi perempuan berpengaruh tingkat internasional sebagai tokoh yang toleran terhadap pluralis. Jadi, perempuan yang melahirkan dan membesarkan empat orang putri ini layak disebut sebagai Ibu Bangsa yang *suminar* putih, bak bunga kesayangannya: Anggrek Bulan. Bunga yang ditemukan oleh ahli botani Belanda, Dr. C.L. Blume ini mempunyai banyak keistimewaan dibandingkan jenis

anggrek pada umumnya. Anggrek Bulan beraroma wangi lembut dan bisa memekar hampir satu bulan. Maka bunga ini dinamai Puspa Pesona, dijadikan salah satu bunga nasional. Sungguh tepat dimetaforiskan sebagai kepribadian dan kiprah Ibu Sinta Nuriyah.

Ibu Sinta Nuriyah Wahid juga bisa diibaratkan sebagai payung teduh bagi berbagai pemeluk agama dan beragam suku bangsa di Indonesia, untuk menjaga keutuhan NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia.Fondasinya toleransi. Menurutnya, pendidikan toleransi perlu ditanamkan kepada anak-anak sejak usia dini. Karena berpengaruh kepada pola pikir seseorang hingga dewasa. Bahkan selama hidupnya. Sikap tidak toleransi atau

intoleransi cenderung mengajarkan kekerasan dan sikap radikal yang membahayakan kemanusiaan dan tentu saja memecah keutuhan NKRI. “Anak didik hendaknya tidak hanya diharapkan menjadi pribadi yang pintar semata, melainkan juga harus memiliki kepribadian yang toleran dan bermoral luhur!” tegas Ibu Sinta.

Gelar Ibu Bangsa itu diberikan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, dan Kongres Wanita Indonesia kepada Ibu Sinta dalam rangka peringatan Hari Ibu tahun 2018. Gelar itu diberikan atas jasa beliau yang senantiasa merawat keberagaman dan toleransi lewat gerakan buka puasa dan sahur lintas agama sejak 17 tahun silam.

Ibu Sinta Nuriyah Wahid juga dipanggil “Nyai Sinta Wahid”, merupakan tokoh penggerak sikap toleransi di Indonesia. Kiprahnya diakui dunia. Sikap tersebut mulai tumbuh di sanubarinya sejak ia masih kanak-kanak. “Karena ibu saya mempunyai anak delapan belas dan saya sebagai putri sulung ya harus bisa ngemong adik-adik yang mempunyai karakter berbeda. Dari sinilah saya belajar bersikap toleransi agar tidak menimbulkan pertengkaran.” Tuturnya sambil tersenyum. Sikap toleransi semakin mengakar di sanubarinya setelah menikah dengan Gus Dur, yang dikenal sebagai tokoh humanis. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti ‘humanis’ adalah orang yang mendambakkan dan memperjuangkan terwujudnya

pergaulan hidup yang lebih baik, berdasarkan asas kemanusiaan. Jadi, Gus Dur disebut pula sebagai pengabdi kepentingan sesama umat manusia.

Siapakah Gus Dur? Nama aslinya Abdurrahman Addakhil. Kata 'Addakhil' artinya 'Sang Penakluk'. Kemudian nama 'Addakhil' diganti 'Wahid'. Nama tersebut diambil dari nama ayahnya K.H. Wahid Hasyim (1914-1953), seorang pahlawan nasional Indonesia dan juga menteri agama pertama di Pemerintahan RI. Kakek dari garis ayahnya adalah K.H. Hasyim Ashari (1871-1947), juga seorang Pahlawan Nasional dan pendiri Nahdlatul Ulama, organisasi massa Islam terbesar di Indonesia. Di kalangan ulama pesantren ia disebut sebagai Hadratus Syeikh yang berarti Maha Guru. Kakek Gus Dur dari garis ibu adalah K.H. Bisri Syansuri (1887-1980), tokoh pendidikan – khususnya, pendiri pesantren pertama yang membuka kelas untuk mengajar kepada kaum perempuan. Menyimak dari garis keturunan, Gus Dur memang bukan sekadar orang biasa. Selain berdarah Islami, mengalir pula darah nasionalisme dan intelektual yang membuatnya cerdas serta humanis. Ia lahir dari keluarga sangat terhormat dan penuh

K.H. Hasyim Asyari

K.H. Bisri Syanuri

K.H. Wahid Hasyim

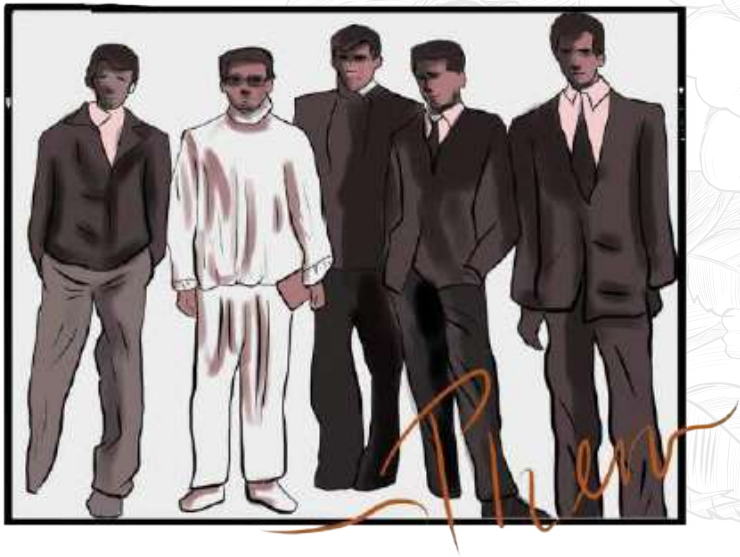

Foto: Gus Dur (stelan putih) kala di Kairo, Mesir

toleransi. Pria yang pernah menjabat sebagai Presiden Keempat RI dari tanggal 20 Oktober 1999 hingga 23 Juli 2001 tersebut, meninggalkan dunia pada 30 Desember 2009.

Gus Dur lahir 7 September 1940 di Jombang, putra pertama dari enam bersaudara. Ia mengaku memiliki darah Tionghoa yang berasal dari Tan Kim Han. Pria Tionghoa tersebut menikah dengan Tan A Lok, saudara kandung Tan Eng Hwa yang tak lain Raden Patah, pendiri Kesultanan Islam Demak. Tan A Lok dan Tan Eng Hwa merupakan anak dari Putri Campa – Putri Tiongkok, selir Raden Brawijaya V. Menurut hasil penelitian sejarawan Prancis, Louis Charles Damais, Tan Kim Han bergelar Syekh Abdul Qodir Al-Shini, makamnya berada di Trowulan Jawa Timur.

Selain rajin mengaji, sejak kecil Gus Dur gemar membaca. Ia fasih berbahasa Arab. Sebagian masa kecil kecilnya berada di Jombang. Ketika ayahnya, K.H. Wahid Hasyim diangkat sebagai menteri agama, ia ikut pindah ke Jakarta dan bersekolah di SD

Matraman Perwari. Di sekolah itulah ia mulai berbaur dengan teman-temannya yang non-muslim. Ayahnya memperkaya bacaan Gus Dur dengan berbagai ilmu pengetahuan non-islam, majalah, koran dan cerita dari berbagai mancanegara yang membuatnya berwawasan luas serta haus ilmu. Pada bulan April 1953 ayahnya meninggal karena kecelakaan ketika naik mobil.

Walau dilanda kesedihan yang mendalam atas meninggalnya ayah tercinta, hal itu tak menyurutkan semangat Gus Dur dalam menimba ilmu. Pada bulan November 1963 ia mendapat beasiswa belajar di Universitas Al Azhar Kairo Mesir. Di universitas inilah ia mendapat pengalaman bergaul dengan berbagai bangsa berikut budayanya. Ia suka menonton film Barat dan bermain

Foto: Diandra berada di antara para siswa yang belajar di pesantren Ciganjur.

sepakbola serta aktif di organisasi kemahasiswaan. Hobinya membaca membuatnya terpacu untuk menulis dan penellitian, walau studinya di Universitas Al Azhar ia tinggalkan. Ia memilih kembali ke Tanah Air dan menjadi penulis dan wartawan lepas dengan karya tulis yang kritis berbobot membangun kebangsaan pluralis.

Apa itu pluralisme? Terdiri dari dua kata 'plural' artinya 'beragam' dan 'isme' artinya 'paham' atas keberagaman. Kata ini berasal dari Bahasa Inggris: *Pluralism*. Secara luas pluralisme diartikan: kesedian untuk hidup secara toleran pada tatanan masyarakat yang berbeda suku, golongan, agama, adat hingga pandangan hidup. Untuk bisa menerima pluralisme diperlukan kematangan kepribadian seseorang atau kelompok maupun suatu bangsa. Mari, sikap ini kita tumbuhkan bersama demi keutuhan NKRI.

Cita-cita Gus Dur dalam mewujudkan masyarakat yang pluralis walau ada yang menentangnya tapi banyak pula didukung berbagai pihak dan diamalkannya. Ibu Sinta Nuriyah istri Gus Dur dan keempat putrinya Alissa Qotrunnada, Zannuba Arffifah Chafson alias Yenny Wahid, Anita Hayatunnufus dan Inayah Wulandari adalah penerus perjuangannya dalam merawat keutuhan NKRI yang terdiri dari keberagaman. Perjuangan mereka dalam bentuk berbagai cara yang begitu mulia. Antara lain mendirikan lembaga pendidikan, yayasan kemanusiaan dan berbagai kegiatan sosial melalui ceramah, seminar dan sahur keliling ke berbagai pelosok Indonesia setiap bulan Ramadhan. Langkah-langkah mereka patut kita teladani dan mengamalkannya dengan landasan Pancasila dan spirit Merah Putih: MERDEKA!*

Referensi

1. Wawancara dengan Ibu Sinta Shinta Nuriyah Wahid, 24 September 2018
2. https://georgettaweemsbled.files.wordpress.com/2017/05/the-wisdom-of-tolerance-a-philosophy-of-generosity-and-peace-by-abdurrahman-wahid-daisaku-ikeda
3. https://id.wikipedia.org/wiki/Abdurrahman_Wahid
4. https://web.archive.org/web/20110719095452/http://web.budaya-tionghoa.net/tokoh-a-diaspora/tokoh-tionghoa/950-gus-dur-dan-silsilah-tionghoa
5. https://kumparan.com/berita-heboh/5-keistimewaan-istri-gus-dur-sinta-nuriyah-wahid-yang-berulang-tahun-1552025538633293941
6. https://www.google.com/search?q=quote+gus+dur+tentang+toleransi&safe=strict&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=0ahUKEwjSl8T-3IrhAhVPfCsKHR0VDyAQ_AUID

Teks cergam : Naning Pranoto
Ilustrasi : Diandra Lames

PROFIL

Irene Andyna Tendean
"Saat aku baca, aku merasa seperti di dunia dalam buku"

Chelsea Evelyn Nugroho
"Selalu berbuat baik selagi ada kesempatan"

Lyan Callista Alexandra
"Buku adalah masa depanmu, buku adalah hidupmu, banyaklah membaca buku"

Freya Kurniyata
"Que Sera Sera"

Nadine Gabriella Sugiarta
"Jalani dan nikmati hidup"

Shannon Megane Sulistio
"Keep going"

Rachel Keiko Tamara
"It's okay to dream"

Kaila Adiva
"Senyum selalu"

Natsha Kane Lay
"Laziness Feels good now, hard work feels good later"

Angeline Aurelia Waly
"-"

Diandra Lamees
"-"

Vony Tansari
"Be your self because every human has it's talent"

Finna Huang
"Jadilah terang di tengah kegelapan"

Prawira Kamala Putra Rahardja
"Do what you love and love what you do"

Morland Ekaputra Jayadinata
"-"

Maitri Paramita
"If my life is going to mean anything, I have to live it myself"

Jenny Gichara
"Menulislah semasih ada waktu,
Waktu tak pernah menunggu"

Eka Zuliati
"Teruslah berusaha, jangan menyerah,
dan tetaplah berbuat baik"

八華学校

BHINNEKA TUNGGAL IKA

Indonesia dihuni oleh penduduk dari banyak suku sehingga toleransi di antara suku dan budaya mereka merupakan bagian penting dari persatuan Indonesia. Salah seorang pendorong toleransi adalah Sinta Nuriyah, istri Presiden Gusdur, yang perlu kita simak dan tiru seperti tercantum di dalam buku ini.

Prof. Dr . Ir. Dali Santun Naga , MMSI-

Buku ini berisikan pesan dari seorang tokoh Ibu bangsa tentang pentingnya toleransi antar sesama. Sinta Nuriyah Wahid menjadi tokoh panutan generasi milenial dan lintas golongan dalam hal menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Buku ini juga memiliki spirit dan pengetahuan untuk generasi milenial dalam menjaga kehidupan yang sederhana dan saling tolong menolong.

Afiyon Kristiyan, S.E

Penerbit
Sekolah Terpadu Pahoa
Jl. Ki Hajar Dewantara No. 1
Summarecon Serpong
Tangerang 15810